



MARAKNYA AKSI MAHASISWA MENENTANG KENAIKAN UKT DAN UANG PENGEMBANGAN

STUDENTS' INCREASED ACTIONS AGAINST THE INCREASE IN UKT AND DEVELOPMENT MONEY

Fatmah

IAIN Palangka Raya, Indonesia

Email: oezilfathian@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, salah satunya adalah perguruan tinggi. Akan tetapi, dengan melihat kondisi nyata saat ini tentang perguruan tinggi, tidak banyak orang yang menginginkan hal tersebut. Masa remaja merupakan masaperpindahan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya. Faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya minat remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena faktor keterbatasan ekonomi/biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan. Biaya pendidikan yang mahal, apalagi kuliah di kota yang tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit menyebabkan banyak orang tua yang tidak mengkuliahkan anaknya.

Kata Kunci: Mahasiswa, UKT, Pendidikan

ABSTRACT

Education is something important in life, one of which is college. However, looking at the current real conditions regarding higher education, not many people want that. Adolescence is a period of transition between childhood and adulthood. The age limit is not clearly defined, so many experts differ in determining the age range. External factors that cause teenagers' lack of interest in continuing their education to higher education are economic limitations/expensive educational costs and social environmental factors. The expensive cost of education, especially studying in the city, which of course requires a lot of money, causes many parents not to send their children to college.

Keywords: Students, UKT, Education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan, salah satunya adalah perguruan tinggi. Akan tetapi, dengan melihat kondisi nyata saat ini tentang perguruan tinggi, tidak banyak orang yang menginginkan hal tersebut. Hal ini disebabkan karena menurunnya minat belajar mereka dan kurangnya harapan untuk menjadi orang yang lebih maju melalui perguruan tinggi. Kehidupan manusia ditandai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan mulai dari

bayi sampai dengan meninggal dunia. Dari fase perkembangan manusia tersebut, salah satu yang paling penting dan menjadi pusat perhatian adalah masa remaja.¹

Masa remaja merupakan masaperpindahan antara masa anak-anak dan masa dewasa. Batasan usianya tidak ditentukan dengan jelas, sehingga banyak ahli yang berbeda dalam penentuan rentang usianya. Namun, secara umum dapat dikatakan bahwa masa remaja berawal dari usia 12 sampai dengan akhir usia belasan

¹ Sinta Armalita, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 6 Yogyakarta*, Skripsi (Program Studi

Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016).



ketika pertumbuhan fisik hampir lengkap. Dengan peralihan fungsi sosial dari masa anak-anak ke masa dewasa memicu minat anak remaja terhadap berbagai macam pilihan dalam lingkungannya terhadap prioritas hidup, khususnya dalam dunia pendidikan.

Faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya minat remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena faktor keterbatasan ekonomi/biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan. Biaya pendidikan yang mahal, apalagi kuliah di kota yang tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit menyebabkan banyak orang tua yang tidak mengkuliahkan anaknya. Kondisi masyarakat Desa Sepadu yang tidak terlalu baik dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani.²

Hambatan yang paling utama bagi anak yang berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Padahal, setiap orang tua memiliki harapan agar dapat menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi tapi mereka memiliki keterbatasan dalam biaya. Anak umumnya mempunyai kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adanya kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan adanya cita-cita tertentu yang ingin dicapai oleh anak. Keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tertentu turut mendorong kemauan anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Dengan memperdalam pengetahuan tersebut mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih mapan seperti yang dicita-citakan. Faktor-faktor internal yang

menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan adalah kurangnya motivasi atau keinginan untuk kuliah dan ingin mandiri cari kerja. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor keterbatasan ekonomi atau biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan setiap manusia terutama dalam hal meningkatkan pembangunan nasional karena dalam pembangunan nasional tersebut akan dibutuhkan manusia-manusia yang berkualitas dalam segala hal.³

Dari hal tersebut dapat kita lihat bahwa pendidikan sangat penting bagi kehidupan manusia, tetapi tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan karena beberapa faktor seperti faktor ekonomi dan mahalnya biaya pendidikan. Masyarakat yang kurang mampu dalam hal perekonomian sulit untuk mendapatkan pendidikan, apalagi di tingkat pendidikan tinggi, karena untuk mencapai tingkat pendidikan tersebut diperlukan biaya yang banyak biaya merupakan sumber daya yang didedikasikan atau dilepaskan untuk mencapai tujuan tertentu biaya pendidikan adalah salah satu komponen instrumental yang penting dalam menyelenggarakan suatu pendidikan. Biaya yang dimaksud dalam pernyataan ini memiliki cakupan yang sangat luas, yaitu semua jenis pengeluaran yang bersangkutan dengan penyelenggaraan pendidikan, baik dari segi uang, barang, maupun tenaga. Biaya pendidikan dibutuhkan untuk memfasilitasi pelaksanaan kebijakan dan program-program suatu lembaga

² N. Rara, *Biaya Pendidikan Tinggi bagi Mahasiswa dengan Keterbatasan Ekonomi, Seberapa Besar Dampaknya ?*, 2018.

³ Martin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Grafindo, 2014).



pendidikan untuk mengembangkan lembaga pendidikan yang bermutu dan berkuaitas.⁴

Selain itu, menurut Martin bahwa biaya pendidikan dapat dibagi menjadi 2 yaitu biaya pembangunan dan biaya rutin. Biaya pembangunan merupakan biaya yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana instansi untuk memberikan pelayanan pendidikan dan dalam periode yang lama, seperti membangun gedung sekolah, membeli peralatan praktek dan sebagainya. Sedangkan biaya rutin adalah biaya yang dikeluarkan secara rutin atau secara berulang-ulang setiap bulan, setiap semester, atau setiap tahun. Jadi, biaya pendidikan adalah biaya yang dikeluarkan oleh pemerintah, penyelenggara pendidikan, masyarakat, maupun orang tua siswa yang berbentuk barang, pengorbanan peluang, maupun uang yang berguna untuk mengelola dan melaksanakan pendidikan yang dapat menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Adapun klasifikasi biaya pendidikan menurut Suharsaputra ada dua yaitu: pertama, Direct cost merupakan biaya yang dapat dirasakan secara langsung dalam pelaksanaan pendidikan untuk peningkatan mutu pendidikan.⁵

Sedangkan Indirect cost merupakan biaya tidak langsung yang meliputi biaya hidup, transportasi, dan sebagainya. Seperti yang diketahui bahwa biaya pendidikan di Indonesia sangat mahal dan sangat memberatkan masyarakat Indonesia yang lebih banyak masih berada pada taraf ekonomi yang menengah ke bawah. Biaya pendidikan

yang mahal telah menjadi permasalahan klasik hampir seluruh penduduk Indonesia yang sedang menimba ilmu dan telah menjadi penghalang masuk (barrier to entry) bagi kalangan masyarakat yang berpenghasilan rendah. Mahalnya biaya pendidikan dapat memberikan pengaruh bagi minat seseorang dalam melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Biaya pendidikan yang mahal akan memberikan dampak kepada kehidupan masyarakat seperti adanya pengangguran, kriminalitas dan kemiskinan akan meningkat serta pertumbuhan ekonomi, kesehatan akan mengalami kemunduran.⁶

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), yang merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah literatur dan referensi yang relevan dengan topik penelitian. Metode ini dipilih karena memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena sosial melalui analisis teori, studi kasus, dan data sekunder yang tersedia dalam berbagai sumber akademis seperti buku, jurnal, laporan, dan artikel. Dalam konteks penelitian ini, literatur yang dikaji meliputi berbagai studi tentang pendidikan tinggi, faktor-faktor yang mempengaruhi minat remaja untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, serta dampak keterbatasan ekonomi dan lingkungan sosial terhadap keputusan pendidikan remaja.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menyusun daftar pustaka yang berfokus pada isu-isu utama seperti biaya

⁴ Rara, *Biaya Pendidikan Tinggi bagi Mahasiswa dengan Keterbatasan Ekonomi, Seberapa Besar Dampaknya?*

⁵ Tri Kresna Murti, "Pengaruh Brand Image, Promosi dan Biaya Pendidikan Terhadap Keputusan Mahasiswa Melanjutkan Studi Pada Program Studi

Pendidikan Ekonomi," *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (30 September 2019), <https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.1969>.

⁶ Martin, *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi*.



pendidikan tinggi, dampak kondisi ekonomi keluarga terhadap akses pendidikan, dan pengaruh lingkungan sosial terhadap pilihan karier remaja. Referensi yang dipilih mencakup publikasi dari lembaga pendidikan, serta artikel dari jurnal akademis yang membahas secara mendalam topik terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sistem pembiayaan pendidikan di Indonesia yaitu sentralisasi dan desentralisasi dapat dipengaruhi oleh kebijakan- kebijakan pemerintah. Biaya pendidikan di Indonesia memang mahal dibanding dengan pendapatan rata- rata masyarakat yang lebih kecil dibanding kebutuhannya. Pada umumnya, pendidikan tinggi dengan kualitas yang lebih baik tentu membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga pendidikan tersebut hanya dapat dirasakan oleh orang tua tertentu. Mereka adalah orang tua yang berlatar belakang berpendidikan tinggi dengan gelar akademis yang profesinya sebagai pegawai negeri atau swasta, dan orang tua yang berlatar belakang dengan memiliki investasi yang tinggi di bidang pertanian dan perkebunan. Sebaliknya, orang tua yang berpendidikan rendah, yang pekerjaannya hanya sebagai petani penggarap dengan pendapatan rendah, tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga ke Perguruan Tinggi.

Hal ini, sebenarnya dapat diantisipasi oleh pemerintah dengan mulai memperbaiki pelayanan dan fasilitas pendidikan pada perguruan tinggi. Terutama dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mampu untuk mengakses dunia pendidikan sehingga baik kaya maupun miskin semua bisa mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Selain

itu, dapat juga dilakukan dengan mengelola anggaran pendidikan dengan baik sesuai dengan amanat UUD RI 1945. Sehingga hal ini dapat menghindari biaya pendidikan yang dapat membebani rakyat yang masih banyak berada di level ekonomi menengah ke bawah. Seberapa besarpun banyaknya anggaran apabila tidak ditangani dengan baik maka tidak akan efektif.⁷

Sehubungan dengan itu, dalam Pasal 31 UUD 1945 juga ditegaskan bahwa: pertama, membantu putra-putri terbaik bangsa untuk mengikuti pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, bukan hanya membebaskan mereka dari membayar SPP, melainkan memberikan beasiswa kepada putra-putri terbaik bangsa dimana pun untuk mengikuti pendidikan menengah dan tinggi. Kedua, pemerintah harus membiayai sepenuhnya penyelenggaraan pendidikan dasar yang wajib diikuti oleh setiap warga negara usia sekolah. Ini berarti pemerintah tidak hanya membebaskan mereka dari membayar SPP, melainkan juga harus membantu anak usia sekolah memperoleh pendidikan yang bermutu.

Ketiga, pemerintah wajib mengupayakan agar semua sekolah di Indonesia, terutama sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah, dapat diselenggarakan sesuai dengan standar nasional yang ditentukan oleh pemerintah, baik tenaga guru, sarana dan prasarana, kurikulum, proses pembelajaran, serta alat-alat dan media pendidikan terutama buku murid dan buku guru. Keempat, pemerintah wajib membiayai universitas, terutama negeri, agar dapat berperan menyiapkan sarjana yang bermutu, menghasilkan iptek melalui kegiatan penelitiannya, dan dapat ikut berperan dalam

⁷ Rara, *Biaya Pendidikan Tinggi bagi Mahasiswa dengan Keterbatasan Ekonomi, Seberapa Besar Dampaknya?*



proses pembangunan masyarakat negara dan bangsa sebagai wujud dari upaya melaksanakan tanggung jawab konstitusional sebagaimana tertulis dalam Pasal 31 Ayat (5) UUD RI 1945, yaitu memajukan Iptek. Berdasarkan kewajiban-kewajiban yang diamanatkan dalam Pasal 31 UUD 1945 itu membutuhkan anggaran yang tidak sedikit.

Karena itu, anggaran yang sekarang sudah mencapai 20% atau berkisar 213 trilyun untuk pendidikan harusnya digunakan dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini perlu dipahami bahwa anggaran tersebut tidak akan mencukupi apabila tetap disiasati untuk tidak terlalu membebani APBN Biaya pendidikan merupakan nilai uang atau nilai rupiah yang dikeluarkan oleh pemerintah, penyelenggara pendidikan, masyarakat, maupun orang tua siswa, dalam bentuk natura (barang), pengorbanan peluang, maupun uang, yang digunakan untuk mengelola dan melaksanakan pendidikan, yang menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan.

Biaya merupakan hal yang sangat penting untuk semua lembaga pendidikan khususnya pada perguruan tinggi untuk menjamin terlaksananya pendidikan. Tanpa adanya biaya maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal. Untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan dengan situasi perekonomian orang tua yang rendah dapat menghalangi kemauan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Biaya pendidikan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta yang setiap tahun semakin meningkat merupakan tanda bahwa hanya masyarakat yang tergolong mampu dalam hal

ekonomi yang bisa menempuh pendidikan di sana.⁸

Hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang kurang mampu putus sekolah sehingga berakibat pada peningkatan pengangguran, anak jalanan dan tindak kriminalitas. Pada umumnya, pendidikan tinggi dengan kualitas yang lebih baik hanya dapat dirasakan oleh orang kaya dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mampu. Hal ini, sebenarnya dapat diantisipasi oleh pemerintah dengan mulai memperbaiki pelayanan dan fasilitas pendidikan pada perguruan tinggi. Terutama dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mampu untuk mengakses dunia pendidikan sehingga baik kaya maupun miskin semua bisa mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan mengelola anggaran pendidikan dengan baik sesuai dengan amanat UUD RI 1945. Sehingga hal ini dapat menghindari biaya pendidikan yang dapat membebani rakyat yang masih banyak berada di level ekonomi menengah ke bawah. Seberapa besarpun banyaknya anggaran apabila tidak ditangani dengan baik maka tidak akan efektif.

Faktor yang paling mempengaruhi menurunnya minat anak remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor ekonomi. Biaya pendidikan mahal, apalagi kuliah di kota yang serba mahal tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit, sehingga menyebabkan banyak orang tua yang tidak memberikan anaknya izin untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Kondisi perekonomian masyarakat gampong ujung pulo rayeuk dan ujung pulo cut yang tidak terlalu baik dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai

⁸ Murti, "Pengaruh Brand Image, Promosi dan Biaya Pendidikan Terhadap Keputusan Mahasiswa

Melanjutkan Studi Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi."



pelaut dan petani yang berpengahsilannya standar, sehingga membuat banyak anak remaja yang putus sekolah setelah tamat SMA

Faktor eksternal yang menyebabkan kurangnya minat remaja melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah karena faktor keterbatasan ekonomi/biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan. Biaya pendidikan yang mahal, apalagi kuliah di kota yang tentu membutuhkan dana yang tidak sedikit menyebabkan banyak orang tua yang tidak mengkuliahkan anaknya. Kondisi masyarakat Desa Sepadu yang tidak terlalu baik dimana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Hambatan yang paling utama bagi anak yang berminat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah status sosial ekonomi orang tua yang rendah. Padahal, setiap orang tua memiliki harapan agar dapat menyekolahkan anaknya sampai ke pendidikan tinggi tapi mereka memiliki keterbatasan dalam biaya. Anak umumnya mempunyai kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adanya kemauan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dikarenakan adanya cita-cita tertentu yang ingin dicapai oleh anak. Keinginan untuk memperdalam ilmu pengetahuan tertentu turut mendorong kemauan anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan memperdalam pengetahuan tersebut mereka berharap dapat memperoleh pekerjaan yang lebih mapan seperti yang dicita-citakan.⁹

Berbanding berbalik dengan kenyataannya, banyak orang tua mengharapkan dapat menyekolahkan anaknya sampai meraih gelar sarjana. Mereka sadar

bahwa dengan pendidikan yang tinggi akan dapat menjadi alat untuk mencapai kemajuan ke arah kehidupan yang lebih baik. Namun dengan ekonomi yang tidak mendukung, mengakibatkan orang tua hanya dapat menyekolahkan anaknya hanya sampai tingkat SMA saja. Lingkungan dapat menjadi pengaruh perkembangan mental dan perilaku anak. Tidak bisa di elakkan lingkungan menjadi salah satu bagian yang membentuk perkembangan psikologi anak.

Dengan adanya interaksi dengan lingkungan yang beraneka ragam, anak dapat terpengaruh oleh hal yang negatif dan yang positif. Orang tua tidak bisa selalu mengawasi pergaulan anak di lingkungan masyarakat setiap detiknya. Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi tingkat pendidikan seseorang. Jika di tempat tinggalnya banyak yang maksimal lulusan SMA bahkan ada yang hanya lulusan SD kemudian melanjutkan bekerja, maka seolah-olah lingkungan akan membentuknya seperti itu. Apabila lingkungan tempat tinggalnya banyak yang berpendidikan hingga perguruan tinggi, maka seseorang akan mengimbangi dengan menganggap bahwa pendidikan itu sangatlah penting. Banyak anak remaja di Desa Sepadu yang menganggur dan mereka lebih suka pekerjaan yang gajinya sedikit, mereka tidak berusaha untuk meningkatkan taraf hidup. Lingkungan masyarakat sekitar yang kurang mendukung adalah faktor dapat mempengaruhi dan menghambat kemajuan siswa untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi.¹⁰

Hal ini disebabkan karena lingkungan terdekat yang sangat mempengaruhi minat para remaja untuk melanjutkan pendidikannya

⁹ Rara, *Biaya Pendidikan Tinggi bagi Mahasiswa dengan Keterbatasan Ekonomi, Seberapa Besar Dampaknya?*

¹⁰ M. Syaifulloh, A.N.P.D. Wahana, dan S. Riono, "Imbas Biaya Pendidikan Terhadap Minat Studi Lanjut Di Perguruan Tinggi Kabupaten Brebes," *Universitas 2*, no. 4 (2020).



ke perguruan tinggi adalah lingkungan keluarga lalu kemudian beralih ke lingkungan masyarakat yang jangkauannya lebih luas. Sehingga orang tersebut tidak bisa mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Jika kita dihadapkan pada persoalan atau permasalahan seperti ini, para remaja tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Karena faktor penyebabnya bukan berasal dari remaja tersebut, akan tetapi dari kondisi kehidupan dan kenyataan yang sudah seharusnya mereka terima.¹¹

Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi Faktor-faktor internal yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah kurangnya motivasi atau keinginan untuk kuliah dan ingin mandiri cari kerja. Faktor-faktor eksternal yang menyebabkan rendahnya minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah faktor keterbatasan ekonomi atau biaya pendidikan yang mahal dan faktor lingkungan pergaulan.

Sebaiknya pemerintah melakukan pembenahan dan pengarahan untuk masyarakat di bidang pendidikan dengan memanfaatkan dana Desa yang ada, sehingga membuka wawasan kepada orang tua dan para remaja tentang betapa pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Walaupun mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, pemerintah juga bisa melatih skill para remaja. Sehingga memudahkan mereka untuk mendapatkan pekerjaan. Sebaiknya orang tua memahami betapa pentingnya pendidikan dalam kehidupan anak yang akan datang,

memberikan pengarahan dan pemahaman tentang pendidikan kepada anaknya serta mendukung anak untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Sebaiknya remaja memahami betapa pentingnya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Walaupun mereka tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi, mereka juga bisa mendapatkan pekerjaan dengan skill yang mereka punya.¹²

Biaya pendidikan merupakan nilai uang atau nilai rupiah yang dikeluarkan oleh pemerintah, penyelenggara pendidikan, masyarakat, maupun orang tua siswa, dalam bentuk natura (barang), pengorbanan peluang, maupun uang, yang digunakan untuk mengelola dan melaksanakan pendidikan, yang menunjang efektivitas dan efisiensi pengelolaan pendidikan. Biaya merupakan hal yang sangat penting untuk semua lembaga pendidikan khususnya pada perguruan tinggi untuk menjamin terlaksananya pendidikan. Tanpa adanya biaya maka proses pendidikan tidak akan berjalan dengan maksimal. Untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, tentunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit dan dengan situasi perekonomian orang tua yang rendah dapat menghalangi kemauan siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi. Biaya pendidikan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta yang setiap tahun semakin meningkat merupakan tanda bahwa hanya masyarakat yang tergolong mampu dalam hal ekonomi yang bisa menempuh pendidikan di sana.¹³

¹¹ Rara, *Biaya Pendidikan Tinggi bagi Mahasiswa dengan Keterbatasan Ekonomi, Seberapa Besar Dampaknya?*

¹² Rara.

¹³ Mardi Lestari, Amrazi Zakso, dan Riama Al Hidayah, "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat

Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu)," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 7 (15 Juli 2020), <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i7.41380>.



Hal ini dapat menyebabkan masyarakat yang kurang mampu putus sekolah sehingga berakibat pada peningkatan pengangguran, anak jalanan dan tindak kriminalitas. Pada umumnya, pendidikan tinggi dengan kualitas yang lebih baik hanya dapat dirasakan oleh orang kaya dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mampu. Hal ini, sebenarnya dapat diantisipasi oleh pemerintah dengan mulai memperbaiki pelayanan dan fasilitas pendidikan pada perguruan tinggi. Terutama dengan memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mampu untuk mengakses dunia pendidikan sehingga baik kaya maupun miskin semua bisa mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan. Selain itu, dapat juga dilakukan dengan mengelola anggaran pendidikan dengan baik sesuai dengan amanat UUD RI 1945.

Sehingga hal ini dapat menghindari biaya pendidikan yang dapat membebani rakyat yang masih banyak berada di level ekonomi menengah ke bawah. Seberapa besar pun banyaknya anggaran apabila tidak ditangani dengan baik maka tidak akan efektif sehingga dapat memberikan saran agar pemerintah memberikan kesempatan kepada masyarakat yang tidak mampu untuk mengakses dunia pendidikan sehingga baik kaya maupun miskin semua bisa mendapatkan hak yang sama dalam menempuh pendidikan seperti memberikan bantuan. Selain itu diharapkan pengawasan yang serius dari pemerintah yaitu mulai dari pusat hingga ke daerah dalam pengelolaan anggaran untuk pendidikan.¹⁴

SIMPULAN

Pendidikan tinggi di Indonesia masih menghadapi tantangan besar terutama terkait dengan biaya yang tinggi dan ketimpangan

ekonomi yang signifikan. Meskipun pemerintah telah menerapkan kebijakan pendanaan seperti desentralisasi dan sentralisasi serta mengalokasikan anggaran pendidikan sebesar 20% dari APBN, biaya pendidikan yang mahal tetap menjadi penghalang utama bagi banyak keluarga untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke perguruan tinggi. Orang tua dengan pendapatan rendah atau yang bekerja di sektor informal sering kali tidak mampu menanggung biaya pendidikan tinggi, sehingga anak-anak dari latar belakang ini lebih rentan untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka setelah SMA. Fenomena ini diperparah oleh fakta bahwa pendidikan tinggi berkualitas cenderung lebih mahal dan hanya dapat diakses oleh keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan yang lebih baik.

Selain faktor ekonomi, lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam menentukan apakah remaja melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Di banyak komunitas pedesaan dan daerah dengan pendapatan rendah, norma dan harapan sosial sering kali tidak mendorong pendidikan tinggi, melainkan mendorong remaja untuk segera bekerja setelah lulus SMA. Lingkungan yang kurang mendukung ini dapat membentuk persepsi bahwa pendidikan tinggi tidak esensial atau terlalu mahal untuk dicapai, sehingga semakin mengurangi minat remaja untuk melanjutkan pendidikan mereka. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keputusan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan ekonomi tetapi juga oleh pengaruh sosial dan budaya dari lingkungan sekitar.

¹⁴ Helma Yulida, *Faktor Rendah Minat Remaja Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Studi*

Kasus Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan), Tesis (UIN Ar-Raniry, 2021).



Untuk mengatasi tantangan ini, pemerintah perlu mengambil langkah-langkah yang lebih proaktif dalam memperbaiki sistem pendidikan tinggi dan memastikan akses yang adil bagi semua lapisan masyarakat. Salah satu cara yang efektif adalah dengan meningkatkan ketersediaan beasiswa dan program bantuan keuangan yang ditujukan untuk siswa dari keluarga berpenghasilan rendah. Selain itu, penting untuk mengelola anggaran pendidikan dengan lebih efisien dan transparan serta memastikan bahwa dana tersebut benar-benar digunakan untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas pendidikan. Pemerintah juga perlu bekerja sama dengan komunitas untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi dan mendorong norma sosial yang mendukung aspirasi pendidikan yang lebih tinggi bagi remaja dari semua latar belakang.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I., & Santosa, A. (2017). *Dinamika Lptk Menuju Perguruan Tinggi Kelas Dunia (World Class University/Wcu)*. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 43-54.
- Anggraini, D. S. (2019). *Eksistensi Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi*. *Jurnal Ilmiah Hukum dan Keadilan*, 6(2), 33-52.
- Armalita, Sinta. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Untuk Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi Siswa Kelas XII Jurusan Tata Boga di SMK Negeri 4 dan SMK Negeri 6 Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Teknik Boga Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2024/05/22/ada-apa-dengan-ukt>
- <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/210654-heboh-mahasiswa-demo-kenaikan-ukt-di-berbagai-universitas-kemendikbudristek-bilang-begini?page=all>
- <https://voi.id/berita/378653/protes-kenaikan-ukt-marak-ptn-diminta-berani-transparan>
- Lestari, Mardi, Amrazi Zakso, dan Riama Al Hidayah. "Faktor-Faktor Penyebab Rendahnya Minat Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi (Kasus Pada Remaja Di Desa Sepadu)." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)* 9, no. 7 (15 Juli 2020).
<https://doi.org/10.26418/jppk.v9i7.41380>
- Martin. *Manajemen Pembiayaan Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Grafindo, 2014.
- Murti, Tri Kresna. "Pengaruh Brand Image, Promosi dan Biaya Pendidikan Terhadap Keputusan Mahasiswa Melanjutkan Studi Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi." *Edunomic : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan* 7, no. 2 (30 September 2019).
<https://doi.org/10.33603/ejpe.v7i2.196>
- Rara, N. *Biaya Pendidikan Tinggi bagi Mahasiswa dengan Keterbatasan Ekonomi, Seberapa Besar Dampaknya ?*, 2018.
- Syaifulloh, M., A.N.P.D. Wahana, dan S. Riono. "Imbas Biaya Pendidikan Terhadap Minat Studi Lanjut Di Perguruan Tinggi Kabupaten Brebes." *Universitas 2*, no. 4 (2020).
- Yulida, Helma. *Faktor Rendah Minat Remaja Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan*



Tinggi (Studi Kasus Kecamatan Bakongan Timur Kabupaten Aceh Selatan). Tesis. UIN Ar-Raniry, 2021.